

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Analisis Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

1. Pengertian Analisis

Spradley (dalam.Sugiyono, 2014, hlm. 89) mengatakan bahwa “analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola. Selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”.

Sedangkan menurut .Komariah dan Satori (2014, hlm. 200) bahwa “analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decompositio*n) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bias secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih di mengerti duduk perkaranya”.

Sedangkan menurut Nasution (dalam.Sugiyono, 2010, hlm. 244) ”melakukan analisis adalah pekerjaan sulit, memerlukan kerja keras. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bias diklarifikasikan berbeda”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam mengkaji suatu bahasan sehingga akan lebih mudah dipahami.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

“Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu peserta didik, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar peserta didik, dan evaluasi proses kelompok” (Rohman, 2009, hlm. 186).

Suprijono (2009, hlm. 54) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh pendidik atau diarahkan oleh pendidik, dimana pendidik menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Pendidik biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas”.

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009, hlm. 15) mengungkapkan bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen”. Sedangkan menurut Sunal dan Hans (dalam Isjoni, 2009, hlm. 15) mengemukakan bahwa “model pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerjasama selama proses pembelajaran”.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik di dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pembelajaran.

b. Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Lungdren (dalam Isjoni, 2009, hlm. 16) mengungkapkan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Para peserta didik harus memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para peserta didik harus berpendapat bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para peserta didik membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- 5) Para peserta didik diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.

- 6) Para peserta didik berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
- 7) Setiap peserta didik akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap peserta didik lain maupun dalam kelompoknya, maka setiap peserta didik diberi tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga pada akhir pembelajaran dapat menarik kesimpulan dan diberi satu evaluasi atau penghargaan yang berpengaruh kepada seluruh anggota kelompok.

c. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim (2006, hlm. 6) ada empat ciri dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Peserta didik bekerja secara kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk oleh peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Kalau mungkin anggota berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (2010, hlm 20) “tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar peserta didik yang lebih baik, serta sikap tolong menolong. Tujuan utama dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah supaya peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya secara berkelompok.

e. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Sadker (dalam Huda, 2011, hlm. 66) manfaat pembelajaran kooperatif bagi peserta didik yaitu:

- 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi dan motivasi belajar lebih besar.
- 2) Memperbaiki kehadiran peserta didik di dalam kelas.
- 3) Memperbaiki sikap terhadap IPS dan sekolah.
- 4) Adanya interaksi dan rasa ketergantungan yang positif dalam belajar.
- 5) Dapat meningkatkan penerimaan terhadap teman-temannya.
- 6) Meningkatkan hasil belajar yang lebih tinggi.
- 7) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.

Dapat di simpulkan bahwa manfaat pembelajaran kooperatif bagi peserta didik dapat memperbaiki kehadiran peserta didik karena peserta didik di tuntut untuk lebih aktif serta kreatif dalam menyampaikan pendapat kepada kelompoknya sendiri maupun kepada kelompok lain.

f. Sintak Pembelajaran Kooperatif

Ada enam tahapan utama dalam pembelajaran kooperatif, seperti ditunjukkan pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Sintak Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase	Perilaku Pendidik
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan ipeserta didik agar lebih siap menerima pelajaran.
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi.	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3: <i>Organize students into llearning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.

Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar.	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugas
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai materi pelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

g. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Cilibert-Macmilan (dalam Isjoni, 2009, hlm. 23) “kelebihan dari model pembelajaran kooperatif dapat dilihat dari aspek peserta didik yaitu memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan dan pengalaman yang diperoleh peserta didik secara bekerjasama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok”.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa model pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan peserta didik maupun kelompok yang sudah bekerjasama untuk menyelesaikan tugas, serta membuat peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang memberikan dampak positif dan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

h. Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Selain memiliki kelebihan, tentu masih terdapat kekurangan di dalamnya menurut Isjoni (2009, hlm. 25). Kekurangan pembelajaran kooperatif antara lain:

- 1) Perencanaan harus dipersiapkan dengan matang oleh pendidik. Membutuhkan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu kegiatan.
- 2) Memerlukan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
- 3) Saat kegiatan berdiskusi bersama kelompok, terkadang didominasi oleh seseorang, hal tersebut mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan uraian mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dalam kekurangannya adalah perencanaan yang harus dipersiapkan dengan matang oleh pendidik agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Trianto (2007, hlm. 62) menyatakan bahwa “*Numbered Heads Together (NHT)* atau penomoran adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional”.

Menurut Pradyani, dkk. (2013, hlm. 1) mengungkapkan bahwa “model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik”.

Menurut Suprijono (2015, hlm. 111) “model *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan melatih peserta didik dalam berinteraksi dengan peserta didik yang lainnya maupun dengan pendidik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik untuk aktif berinteraksi, baik dengan teman maupun dengan pendidik.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Menurut Bannet (dalam Isjoni, 2013, hlm. 41) menyatakan ada lima karakteristik model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut:

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
- 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- 3) *Interaction face to face* (interaksi promotif)
- 4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
- 5) *Group processing* (pemeriksaan kelompok)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran NHT dapat dibentuk secara berkelompok untuk meningkatkan keterampilan peserta didik bekerjasama dan rasa tanggung jawab dalam memecahkan masalah.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Ibrahim (dalam Herdian, 2009, hlm. 7) mengemukakan ada tiga tujuan yang dicapai dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu:

- 1) Meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik.
- 2) Peserta didik menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- 3) Dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat, bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam mengerjakan tugas serta tidak melihat latar belakang teman-temannya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Adapun beberapa kelebihan pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dikemukakan (Ibrahim, 2007) antara lain:

- 1) Peserta didik lebih aktif, kreatif terhadap proses belajarnya.
- 2) Melibatkan semua peserta didik sehingga tanggung jawab individu dalam kelompok meningkat.
- 3) Peserta didik siap semua untuk menjawab pertanyaan dari pendidik sehingga setiap peserta didik berusaha memperdalam dan memahami materi.
- 4) Penerimaan terhadap individu lebih besar dan meminimalisir kegaduhan di kelas.
- 5) Mengembangkan sikap kepemimpinan peserta didik dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
- 6) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangkitkan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Adapun menurut Rohani (2010, hlm. 65) kekurangan dari model pembelajaran NHT adalah:

- a. Efisiensi waktu, belajar dengan menggunakan model NHT memerlukan waktu yang agak panjang agar peserta didik memahami materi yang diajarkan.
- b. Membuat panik peserta didik, pembelajaran dengan model NHT tidak hanya membuat peserta didik percaya diri, namun dapat membuat peserta didik menjadi grogi atau panik. Hal ini terlihat ketika peserta didik yang dipanggil nomornya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.
- c. Membuat repot pendidik, model pembelajaran NHT merupakan model belajar diskusi kelompok yang menggunakan kelompok, sehingga sebelum pembelajaran dimulai pendidik harus menyediakan nomor.

e. Sintak dan Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Menurut Suprijono (2014, hlm. 69) sintak pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Sintak Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Fase-Fase	Perilaku Pendidik
Fase 1: <i>Establishing set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar.
Fase 2: <i>Demonstrating</i> Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Mendemonstrasikan keterampilan yang benar, menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3: <i>Guided Practice</i> Membimbing pelatihan	Merencanakan dan memberi pelatihan awal.
Fase 4: <i>Feed back</i> Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberikan umpan balik.
Fase 5: <i>Extended practice</i> Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sintak di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu dengan dibentuknya kelompok dan setiap anggota kelompok di beri nomor sebagai identitas dan untuk menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut Mc. Donald (dalam Oemar, 2011, hlm. 106) “motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Menurut Hamzah (2011, hlm. 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung”.

Menurut Mc. Donald (dalam Kompri (2016, hlm. 229) “motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu kondisi pada diri peserta didik untuk merubah tingkah laku dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi Belajar

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar menurut Sardiman (2007, hlm. 83) yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja terus menerus sampai pekerjaannya selesai.
- b. Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.
- c. Memungkinkan memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih sering bekerja secara mandiri.
- e. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- f. Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidakaakan melepaskan sesuatu yang telah diyakini.
- h. Sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dari paparan di atas dapat di simpulkan bahwa motivasi dalam belajar dapat mengubahcara belajar peserta didik, misalnya giat dalam mengerjakan tugas, ulet dan tidak mudah putus asa, serta bersemangat dalam memecahkan masalah soal-soal. Seseorang yang sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi makaakan memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan seseorang yang memiliki motivasi rendah dalam belajar.

3. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (dalam Handayani, 2020, hlm. 253) beberapa jenis motivasi diantara lain:

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya seseorang yang senang membaca tanpa disuruh sudah mencari buku bacaan.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan memfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh yaitu seseorang belajar karena besok pagi ujian, dengan harapan mendapatkan nilai baik.

4. Manfaat Motivasi dalam Belajar

Menurut Suprijono (2015, hlm. 182) manfaat motivasi dalam belajar yaitu:

- a. Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi bagi pendorong dari setiap kegiatan belajar.
- b. Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatanapa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

Dari paparan di atas dapat di simpulkan bahwa motivasi memiliki manfaat dalam belajar yaitu sebagai pendorong peserta didik dalam belajar, dan dengan adanya motivasi pembelajaran bisa berjalan dengan terarah. Selain itu manfaat dari motivasi yaitu bisa menentukan kegiatanapa .yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Slameto (2010, hlm. 26) motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, antara lain:

- a. Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara peserta didik dengan tugas/masalah.
- b. Harga diri, yaitu ada peserta yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status atau harga diri.
- c. Kebutuhan berafiliasi, yaitu dengan kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari

orang lain/teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Dari paparan di atas dapat di lihat bahwa motivasi dalam belajar berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran karena adanya dorongan untuk mengetahui, mengerti dan memecahkan masalah, bukan hanya itu tetapi juga untuk memperoleh status/ harga diri serta kebutuhan berafiliasi.

6. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar memiliki pedoman-pedoman yang akan menjadi tuntunan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Surya (2015, hlm. 59) terdapat beberapa prinsip motivasi yang dijadikan acuan yaitu:

- a. Prinsip Kompetisi
Prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat baik inter maupun antar pribadi. Kompetisi inter pribadi atau self competition adalah kompetisi dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi tempat atau waktu. Kompetisi antar pribadi adalah persaingan antara individu yang satu dengan yang lain.
- b. Prinsip Pemacu
Dorongan untuk melakukan berbagai tindakan akan terjadi apabila ada pemacu tertentu. Pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, percontohan, dsb.
- c. Prinsip Ganjaran dan Hukuman
Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat menjadikan pendorong bagi individu untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran. Demikian juga dengan hukuman yang diberikan dapat menimbulkan motif untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan di hukum.
- d. Kejelasan dan Kedekatan Tujuan
Makin dekat dan makin jelas suatu tujuan maka akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan.
- e. Pemahaman Hasil
Perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan kerjanya lebih lanjut.
- f. Pengembangan Minat
Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Prinsip dasarnya adalah bahwa motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakan.
- g. Lingkungan yang Kondusif
Lingkungan yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologi dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk berperilaku dengan baik dan produktif.

7. Kajian Beberapa Penelitian Sebelumnya

Dalam penyusunan penelitian referensi-referensi penelitian yang telah ada tentunya sangat diperlukan. Penelitian terdahulu menggunakan metode yang sama, akan membantu dalam penyusunan penelitian dan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, antara lain:

Penelitian Welly Astuti (2019). Pengaruh Model *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen melalui dua kelas, kelas yang pertama yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan yaitu model NHT dan kelas kontrol yaitu kelas tanpa perlakuan dan hanya diajarkan dengan cara biasa saja. Sebelum diterapkan model pembelajaran pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yaitu 64,8 namun setelah diterapkannya model NHT pada kelas eksperimen nilai rata-rata menjadi meningkat yaitu 84,00. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran NHT memiliki pengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik yang awalnya rendah menjadi meningkat.

Penelitian Puji Nurhayati (2015). Pengaruh Model Pembelajaran NHT Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN Cangkir, Driyorejo-Gresik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berpengaruh sangat positif terhadap hasil belajar operasi hitung campuran pada kelas 2. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis uji t, bahwa $t_{hitung} (2,802) > t_{tabel} (1,672)$, dimana model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar operasi hitung campuran pada kelas 2 SDN Cangkir. Hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai posttest kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki rata-rata nilai 69,67 sedangkan kelas kontrol hanya memiliki rata-rata nilai 59,42.